

Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang

Risna Srinawati¹, Fatoni Achmad²

FKIP Unkhair Ternate, FKIP Unkhair Ternate

Email: lord.fatoniachmad@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana kedisiplinan guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, 2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, dan 3) Bagaimanapengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang. Jenis penelitian ini tergolong kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *expost facto*. Adapun populasi/sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner. Lalu, tehnik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik infrensial. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang pada interval 61 – 65 yakni berada pada frekuensi 16 atau 40%. 2) Motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang berada pada interval 61 – 65 yakni berada pada frekuensi 20 atau 50%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikankedisiplinan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang , hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel *coeficiens* (α) diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,952$. Nilai t_{tabel} dapat dicari diperoleh 1.684sehingga membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} ternyata $t_{hitung} = 6,952 > t_{tabel} = 1.684$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru (x_1) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang.

Kata Kunci: Kedisiplinan; Motivasi; Guru; Peserta didik

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Abstract This study aims to determine: 1) How is the discipline of Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang Madrasah teachers, 2) How is the learning motivation of students in Madarasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, and 3) How is the influence of teacher discipline on the learning motivation of students in Madarasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang. This type of research is classified as quantitative with the approach used is the *ex post facto approach*. The population/sample of this study is high class students. Furthermore, the data collection method used was a questionnaire. Then, the data processing and analysis techniques used are descriptive statistical analysis and statistical statistical analysis. The results obtained in this study indicate that: 1) Discipline of teachers in Muhammadiyah Labakkang Madrasah Ibtidaiyah at intervals of 61-65 which is at a frequency of 16 or 40%. 2) The students' learning motivation in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang is at intervals of 61-65 which is at a frequency of 20 or 50%. 3) There is a significant influence of teacher discipline on student learning motivation in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, it can be known based on the *coefficient* table (α), the value of $t_{count} = 6.952$ is obtained. The value of t_{tabel} can be found obtained 1,684 so comparing t_{tabel} and t_{count} turns out $t_{count} = 6.952 > t_{tabel} = 1.684$, then H_0 is rejected and H_1 is accepted so that there is an influence between teacher discipline (x_1) on learning motivation (y) in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang.

Keywords : Discipline; Motivation; Teachers; Students

PENDAHULUAN

Sasaran pembangunan dalam bidang pendidikan salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia secara menyeluruh. “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” merupakan semboyan yang dilakukan pemerintah saat ini dalam rangka upaya peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Lebih terfokus lagi, setelah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Peran pendidikan sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan

Kompetensi guru merupakan penentu keberhasilan pembelajaran, karena guru adalah salah satu unsur dalam proses tersebut yang memiliki fungsi utama merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini memberikan asumsi bahwa guru harus mampu membuat rancangan pembelajaran yang baik, melaksanakan proses pengajaran yang efektif, menilai dan melakukan perbaikan dan pengayaan terhadap materi kurikulum yang digariskan.²

Hasil dari proses pembelajaran dapat menggembirakan dan juga mengecewakan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi usaha guru dalam mengajar, namun yang menjadi faktor yang terpenting dalam hal ini adalah terbinanya hubungan khusus antara guru dengan siswa. Kualitas hubungan guru-siswa sangat memegang pengaruh penting. Ia jauh lebih penting dari pada apa yang diajarkan guru, bagaimana guru mengajar dan kepada siapa ia mengajar. Oleh karena itu, sikap kreatif, konsisten, berani mengambil keputusan dan memiliki tekad yang tangguh perlu dimiliki oleh setiap guru dalam setiap suasana (menyenangkan atau tidak menyenangkan).

Menurut Rusman dalam bukunya "*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*", bahwa, Faktor penentu dalam

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.5-6.

²Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. II; Yogyakarta: Graha Guru, 2010), h. 2.

pendidikan adalah guru, karena guru memiliki peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran yang merupakan kegiatan inti dari rangkaian pendidikan secara keseluruhan. ³Lancar dan berkualitasnya pembelajaran hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang baik, serta profesional dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mampu mendongkrak kualitas pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran maka wajar jika gejala tentang rendahnya mutu pendidikan akan terfokus pada guru sebagai penyebabnya.

Kedisiplinan guru juga merupakan salah satu penyebab yang akan menaikkan motivasi belajar peserta didik. Standar kepribadian guru, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin, karena dia adalah seorang tokoh yang mempengaruhi diri dan pribadi peserta didiknya baik didalam sekolah maupun diluar sekolah hingga akhir hayatnya.⁴ Dari uraian diatas pada dasarnya semua guru adalah pendidik yang mendidik anak didiknya, guru sebagai penegak disiplin baik didalam kelas maupun diluar kelas, guru sepatutnya menjadi teladan bagi terlaksananya suatu disiplin yang nantinya akan meningkatkan motivasi belajar untuk para peserta didik.

Pengkondisian fungsi (*operan conditioning*), perilaku yang termotivasi merupaka kisaran respons yang ditingkatkan atau kecenderungan yang lebih besar bahwa sebuah respons akan terjadi dengan adanya stimulus.⁵ Jadi, merupakan faktor yang sangat penting bagi peserta didik dalam kegiatan pendidikan apabila seorang guru hadir dalam kelas dan aktif secara berkesinambungan memberikan didikan dan bimbingannya kepada peserta didik yang menunjukkan kedisiplinannya didalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang dalam hal ini

³Rusman, *Model-model pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*(Jakarta RajaGrafindo Persada, 2014), h.58.

⁴Imam wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru, Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 47

⁵Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmar Fajar, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Cet, VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 479.

adalah stimulus agar bisa meningkatkan motivasi belajar, karena keberadaannya merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Berbeda halnya yang terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang,. Motivasi belajar peserta didik sangat rendah, ini terlihat dari seringnya terlambat datang kesekolah walaupun penerapan disiplin siswa telah diterapkan, kurang bersemangatnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas, pekerjaan rumah yang kadang diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kedisiplinan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan Guru

Disiplin adalah suatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan kepada orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.⁶ Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam melaksanakan tugasnya, agar suatu kegiatan atau tindakan dapat berjalan dengan baik, lancar, tertib dan teratur. Kedisiplinan dan tanggungjawab harus ditanamkan dalam melaksanakan setiap tugas, kapanpun dan dimanapun berada, keteraturan hidup dan belajar mampu memunculkan sikap disiplin dan menghargai pekerjaannya. Selain itu, disiplin juga memerlukan proses dalam pendidikan dan pelatihan yang memadai.

Disiplin adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.⁷ Disiplin bukanlah keadaan yang dibawa sejak lahir, namun disiplin memiliki keterkaitan dengan sikap, yakni kesediaan bereaksi

⁶Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Karya Remaja Rosda, tt), h. 18.

⁷Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 18

dan bertindak terhadap objek atau situasi tertentu. Orang disiplin menjurus pada kehidupan yang lebih patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya aturan serta nilai yang berlaku. Disiplin yang dikembangkan dengan menanamkan pengertian dan pemahaman yang intensif akan meningkatkan kesadaran individu untuk tetap taat pada aturan dan nilai yang dianutnya meskipun tanpa adanya pengawasan, ancaman dan sanksi sehingga mampu membentuk disiplin diri.

Guru berasal dari untaian kata orang yang digugu dan ditiru.⁸ Guru dalam Bahasa Indonesia disebut juga pendidik.⁹ Tenaga kependidikan yang berkapabilitas sebagai dosen, guru, pamong belajar, konselor, fasilitator, tutor, widyaiswara, instruktur atau sebutan lain yang lebih khusus dan memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan juga bisa disebut sebagai pendidik.¹⁰ Guru merupakan panutan untuk peserta didiknya dan guru merupakan orang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, membimbing dan mengevaluasi peserta didiknya dalam pendidikan. Pengertian di atas baik tentang kedisiplinan maupun tentang guru, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan guru merupakan suatu keadaan teratur dan tertib yang dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan sehingga berimplikasi terhadap diri sendiri dan teman sejawat dan sekolah secara menyeluruh.

Ada tiga hal kedisiplinan guru yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Kehadiran
2. Pelaksanaan tugas (kegiatan)

⁸Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 2.

⁹Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 2.

¹⁰Departemen agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

3. Program tindak lanjut.¹¹

Uraian diatas memperjelas bahwa kedisiplinan guru merupakan suatu ketaatan seorang guru terhadap aturan atau tata tertib yang berhubungan langsung dengan tugasnya sebagai tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi banyak dipakai dalam berbagai bidang dan situasi, namun dalam penjelasan ini akan lebih ditujukan pada bidang pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran. Motivasi dalam kamus bahasa Indonesia berawal dari kata "motif" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.¹² Istilah Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa "Motives drive at me" atau motiflah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang peserta didik gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.¹³ Motivasi adalah proses perkembangan dan bimbingan perilaku atau kelompok, agar dapat menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai sasaran yang ingin dicapai organisasi.¹⁴ Dorongan yang timbul dalam diri seseorang, situasi yang mendorong dan gerakan merupakan istilah motivasi secara

¹¹Dirjen Dikdasmen, *Pengelolaan Sekolah di sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 10.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 756.

¹³Abdorrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Cet. 2; Bandung: Humaniora Penerbitan Buku Pendidikan Anggota Ikapi Berkhidmat Untuk Ilmu, 2008), h. 86.

¹⁴Sumanto, *Psikologi Umum*(Cet. 1; Jakarta: PT. Buku seru, 2014), h. 168.

umum..¹⁵Kondisi psikologis dan fisiologis dalam diri individu untuk mendorong dan melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan diartikan sebagai motivasi.¹⁶

Menurut Santrock, motivasi adalah sistem yang memberi kegigihan, arah, dan semangat perilaku. Artinya, tingkah laku yang berenergi, tahan lama dan terarah adalah tingkah laku yang memiliki motivasi. Sehingga seluruh daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang mampu menumbuhkan kegiatan belajar dan dapat memberikan arah serta mampu menjamin kegiatan belajar secara berkesinambungan lalu memberikan ketercapaian tujuan yang sesuai dengan harapan dapat dikatakan sebagai motivasi.¹⁷Motivasi belajar adalah kegiatan belajar dalam rangka menambah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang daya penggeraknya berasal dari dalam diri individu. Motivasi ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.¹⁸Motivasi belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.¹⁹Berdasarkan defenisi dari para ahli, kita dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah energi kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan belajar.

¹⁵Alex sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 268.

¹⁶Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 101.

¹⁷Santrock, John W, *Live Span Developmen*, Alih Bahasa: Achmad Chusairi, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima, Jilid 1-2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 135.

¹⁸Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat: Gaung persada press, 2009), h.181.

¹⁹Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampua awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press. 2004), h. 42.

Motivasi belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memilih tujuan penguasaan (tujuan mempelajari), yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik atau tujuan kinerja, yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam cara berikut:

- a. Mereka mencari tanggung jawab pribadi untuk mencari solusi dari permasalahan. Ini berarti mereka mengambil inisiatif untuk menemukan hasil, kadang-kadang bahkan ketika itu bukanlah masalah mereka.
- b. Mereka membutuhkan umpan balik yang cepat pada kinerja mereka. Mereka biasanya sangat frustrasi ketika tidak menerima umpan balik, dan lebih cepat lebih baik.
- c. Mereka menetapkan tujuan tepat yang menantang. Mereka dengan semangat tinggi ingin mengontrol kesuksesan mereka sendiri, mereka tidak ingin meraih sesuatu atau apa pun secara kebetulan.
- d. Mereka ingin mengembangkan diri, sehingga mereka menetapkan tujuan yang menantang tapi yang mereka anggap memiliki setidaknya kesempatan 50% untk dicapai.²⁰

Terdapat banyak pandangan dan pembahasan dari banyak ahli di bidang psikologi pendidikan maupun psikologi pembelajaran terkait dengan motivasi, banyaknya pandangan dan pembahasan menghasilkan defenisi yang banyak pula, tetapi pada intinya motivasi ialah dorongan yang berassal dari dalam diri seseorang ataupun di luar diri seseorang, baik disadari ataupun tidak untuk melakukan suatu tindakan.

²⁰Braden, P. A. McClelland's, *Theory of Needs*(WVUP. Parkersburg: West Virginia University, 2000), dikutip dalam Besse Intan, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik MTs Se-Makassar*", Laporan Hasil Penelitian (Makassar: Pascasarjana UNM, 2014), h. 40-41.

Mc. Donald dalam Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, motivasi adalah suatu perubahan energi setiap individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan anggapan untuk mencapai tujuan.²¹ Motivasi ialah dorongan dari dalam setiap organisme untuk berbuat sesuatu baik itu manusia ataupun hewan.²²

Abraham Maslow mengatakan sebagaimana dalam buku Hamzah B. Uno bahwa, seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang dimaksud menurut Maslow yaitu:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi.²³ Yang termasuk dalam kebutuhan jenis ini adalah makanan, rumah, pakaian, udara, dan sebagainya.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan rasa aman ini termasuk kebutuhan akan keselamatan dari ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.²⁴ Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

c. Kebutuhan akan cinta kasih/kebutuhan social

Yaitu kebutuhan akan cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 114.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*(Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),h. 134.

²³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 255.

²⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*(Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 41.

d. **Kebutuhan akan penghargaan**

Manusia setelah melakukan pekerjaan atau tugas, maka manusia cenderung untuk mendapatkan penghargaan dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

e. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan berprestasi yang erat kaitannya dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.²⁵ Kebutuhan aktualisasi diri selalu juga disebut dengan kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri.

C. Prinsip-Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, menuliskan ada 6 prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.²⁶

Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, maka diketahuilah bahwa untuk menumbuh-kembangkan semangat dan dorongan dalam belajar, harus berpedoman pada keenam prinsip motivasi tersebut di atas.

D. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Herzberg dalam Dwi Prasetya, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik yaitu adanya rangsangan atau pengaruh aktif dari luar sehingga orang tersebut melakukan sesuatu.²⁷

²⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 255.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 119-121.

Menurut Taufik, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah

- a. Dorongan keluarga, dukungan dan dorongan anggota keluarga semakin menguatkan motivasi orang tua untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk anaknya.
 - b. Lingkungan, adalah tempat dimana seseorang tinggal. Motivasi yang kuat juga berasal dari kondisi lingkungan setiap individu.
 - c. Imbalan, setiap individu yang diberikan imbalan sesuai harapannya dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi intrinsik adalah motif yang aktif namun tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dorongannya berasal dari diri individu.²⁸

Faktor yang mempengaruhi motivasi Intrinsik adalah

1. Kebutuhan, seseorang melakukan aktivitas karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik psikologis maupun biologis
2. Harapan, seseorang termotivasi oleh keberhasilan dan harapan yang sifatnya pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan meningkatnya harga diri menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.
3. Minat, rasa suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.
4. Kepuasan kerja, merupakan suatu dorongan baik yang muncul dalam diri individu untuk mencapai sesuatu hal yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

²⁷Dwi Prasetya Danarjati, dkk., *Pengantar Psikologi Umum* (Cet I; Jakarta: Graha Ilmu, 2013), h.82.

²⁸Dwi Prasetya Danarjati, dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, h.1.

E. Upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar

Di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki peranan penting dan berpengaruh dalam membangkitkan dan terus menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik adalah guru dan dosen, karena itu, guru, dosen atau siapa saja yang berprofesi sebagai pendidik harus berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan bahwa ada 4 upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu:

1. Menggairahkan peserta didik.
2. Memberikan harapan realistik.
3. Memberikan insentif.
4. Mengarahkan perilaku peserta didik.²⁹

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah transformasi tingkah laku yang relatif mantap dan berkat latihan dan pengalaman. Belajar merupakan ciri khas manusia dan yang membedakan dengan binatang. Belajar adalah bagian dari kehidupan manusia yang terus dilakukan dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik disekolah, dikelas, di jalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Namun demikian, salah satu hal yang sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh itikad dan maksud tertentu.³⁰ Belajar tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan saja tetapi juga perubahan tingkah laku.

Belajar adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Manusia dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada dirinya dan pada lingkungan

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h.135-136.

³⁰Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 154.

sekitarnya maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia.³¹ Itu terjadi karena manusia memiliki ciri khas yakni hasrat ingin tahu dan setelah mengetahui atau memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, segera kepuasannya disusul dengan fokus untuk ingin lebih tahu, dan seterusnya, karena kepuasannya didukung oleh kemampuan untuk terus mengetahui.

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh cara pandangnya tentang belajar. Misalnya seorang guru yang mendefinisikan belajar sebagai menghafalkan materi pelajaran, akan berbeda cara mengajarnya dengan guru yang mendefinisikan bahwa belajar sebagai suatu penerapan prinsip. Belajar adalah sistem yang terus aktif, belajar adalah proses reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah pengalaman berproses yang terus terarah pada tujuan yang akan dicapai. Belajar adalah proses melihat, mengalami, dan memahami sesuatu. Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.³²

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor-faktor dalam belajar, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Proses dan hasil belajar merupakan dua aspek yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Pada proses belajar terjadi aktifitas yang implikasinya terjadi pada proses perubahan perilaku bagi individu yang melakukannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

³¹Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligence* (Cet. 1 ; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 165.

³²Skinner, "Educational Psychologi: The Teaching Learning Process," dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. 1; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), h. 64.

(proses dan hasil belajar) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (internal) dan faktor dari luar (eksternal).³³

a. Faktor internal

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor internal yang mempengaruhi belajar yaitu :

1) Kecerdasan/intelegensi peserta didik

Intelegensi adalah suatu kemampuan global dan rangkuman kehandalan untuk dapat bergaul dengan lingkungan secara baik, melakukan sesuatu secara terarah, berfikir secara logis. Kemampuan tersebut menjadi konkret bila peserta didik menyelesaikan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.³⁴

Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ). Artinya, semakin tinggi kecerdasan dan intelegensi peserta didik akan semakin besar harapan dalam meraih kesuksesan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kecerdasan dan intelegensi peserta didik maka semakin kecil pula harapannya untuk meraih kesuksesan.³⁵

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa intelegensi merupakan konsep yang sangat kompleks, yang antara lain tercermin dari kemampuan seseorang untuk berfikir abstrak, menghubungkan berbagai peristiwa atau konsep, memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, atau mencari kemungkinan-kemungkinan baru.

³³Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 233.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h.245.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 147.

Intelegensi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar seseorang. Bila seseorang memiliki intelegensi yang tinggi, maka proses belajarnya sangat kecil mengalami hambatan dan sukses dibanding dengan orang yang memiliki intelegensi rendah sehingga ia harus menyelesaikan masalah yang melebihi kemampuannya jelas ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Perhatian (konsetrasi belajar)

Konsentrasi belajar adalah keterampilan pemusatan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju proses memperoleh dan isi bahan belajar. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dan perhitungan waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru untuk memperkuat perhatian pada pelajaran. Menurut Rooijakker, dalam pengajaran klasikal, kekuatan perhatian selama 30 menit telah menurun. Dalam hal ini, Ia memberi saran untuk guru agar memberikan selingan selama beberapa menit dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.³⁶

Konsentrasi merupakan modal utama untuk dapat mengikuti suatu pelajaran dengan baik. Siswa tidak akan melakukan kegiatan lain selain aktivitas belajar yang sedang berlangsung dengan konsentrasi penuh.

3) Minat

Minat adalah tendensi yang konsisiten untuk mengenang dan memperhatikan beberapa kegiatan. Kegiatan yang yang dilakukan dengan rasa senang dan dilakukan serta diperhatikan

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 239 - 240.

secara terus menerus. Berbeda dengan perhatian yang sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang.³⁷

4) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi pembelajaran adalah bakat. Bakat atau aptitude adalah kemampuan potensial yang sifatnya khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.³⁸

5) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis dan fisiologis yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).³⁹

Motivasi belajar adalah daya mental yang mendorong terjadinya proses belajar motivasi belajar pada diri peserta didik dapat menjadi lemah.⁴⁰ Lemahnya motivasi, juga akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperkuat terus-menerus. Menciptakan kondisi pembelajaran yang menggembirakan mampu memberikan motivasi belajar yang cukup kuat

Motivasi meliputi 2 hal; yaitu mengetahui hal yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Unsur inilah yang menjadi pijakan sebagai dasar permulaan untuk terus belajar. Tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan mengerti apa dan untuk apa hal tersebut

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 57.

³⁸Nana Syaodih S.,*Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 101.

³⁹Djali, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 101.

⁴⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h.238.

dipelajari, sehingga kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.⁴¹.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan mendapatkan pengaruh dari keluarga seperti: Siswa yang belajar akan mendapat pengaruh dari keluarga seperti hubungan antar anggota keluarga, cara orang tua mendidik, suasana dan keadaan ekonomi keluarga.⁴²

Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak dan famili) sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam keluarga. Status ekonomi, pendidikan orangtua, perkataan dan bimbingan orang tua, rumah kediaman, persentase hubungan orangtua, mempengaruhi hasil belajar anak.⁴³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, perhatian orangtua dan suasana hubungan antara anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan seorang anak atau peserta didik. Keluarga memegang peranan penting terhadap keberhasilan seorang anak atau peserta didik dalam menjalani dan mengembangkan potensinya dalam suatu lembaga pendidikan.

⁴¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Cet. V; Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), h.71.

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. VI; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 54.

⁴³Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 99.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode guru dalam mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah.⁴⁴

Kualitas guru, gedung sekolah, tempat, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah dan rasio guru dan peserta didik perkelas (40-50 peserta didik), mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.⁴⁵

Penjelasan tersebut memberikian gambaran bahwa, kelengkapan fasilitas sekolah, sarana dan prasarana, bentuk ruangan, sirkulasi udara, lingkungan sekitar sekolah, kualitas guru dan peserta didik, kurikulum dan metode mengajar, semua itu sangat penting dalam meraih prestasi dan membantu kelancaran proses pembelajaran.

3) Faktor Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang bermasyarakat. Keberadaan peserta didik dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap kualitas belajarnya. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat yang mencakup: teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, kegiatan peserta didik dalam masyarakat, massa media, yang semuanya mempengaruhi belajar.⁴⁶ Jika di sekitar tempat tinggal kondisi masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan tinggi terutama anak-anaknya dan

⁴⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 54.

⁴⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan*, h. 99.

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 54.

memiliki moralnya yang baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat memiliki andil yang tidak kalah penting dalam menentukan prestasi belajar. Anak yang hidup pada lingkungan yang dikelilingi oleh orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki moral yang baik akan memotivasi anak lebih rajin belajar. Namun, apabila anak tinggal pada lingkungan yang memiliki banyak anak-anak yang nakal, tidak berpendidikan, inilah yang akan menurunkan semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menyokong sehingga motivasi belajar berkurang yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis mengungkapkan bahwa orangtua memiliki peranan penting dalam menentukan sukses tidaknya seorang anak, orangtua bertanggungjawab dalam menempatkan anaknya di lembaga pendidikan (sekolah) yang mutunya berkualitas serta mencari lingkungan masyarakat yang baik yang mampu mendukung anaknya ke arah yang lebih baik, sehingga mampu tumbuh dan berkembang untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan yang menyebabkan perubahan pola tingkah laku seseorang yang didapat dari interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial.

⁴⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan*, h. 100.

Dari uraian tentang pengertian motivasi dan belajar, penulis mengambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak untuk memperoleh pengetahuan dan tingkah laku kearah yang lebih baik dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan teknik semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. dengan kata lain *Sampling Jenuh*. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁸ Apabila ditinjau dari metode, maka penelitian ini merujuk penelitian *ex post facto*, karena peneliti akan meneliti peristiwa yang telah terjadi, yakni tentang motivasi belajar peserta didik yang kemudian peneliti akan merunut kebelakang guna mngetahui faktor-faktor yang menyebabkan, atau dengan kata lain, jika X maka Y.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang yang berjumlah 80 orang. Sedangkan sampelnya adalah sebagian dari jumlah siswa yang ada.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 14

1. Definisi Operasional Variabel

a. Kedisiplinan Guru

Kedisiplinan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kehadiran, pelaksanaan tugas dalam kegiatan pembelajaran, dan program tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik untuk lebih memotivasi dalam belajar.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya penghargaan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif yang membuat peserta didik belajar dengan baik.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan. Menyusun instrument penelitian merupakan suatu pekerjaan yang sangat penting dalam rangkaian penelitian. Karena Instrumen penelitian yang digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus memiliki skala.

Skala kedisiplinan guru disusun berdasarkan pernyataan Ramayulis dengan aspek sebagai berikut:

- a. Kehadiran
- b. Pelaksanaan tugas (kegiatan)
- c. Program tindak lanjut

Skala motivasi belajar siswa disusun berdasarkan pernyataan Hamzah B. Uno dengan aspek sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
 - d. Adanya penghargaan dalam belajar.
 - e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
 - f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik
3. Teknik Pengolahan Analisi Data
- Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Beberapa uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah: 1) Uji normalitas, 2) Uji linearitas, dan 3) Uji hipotesis.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

Tabel. 1. Analisis regresi liner kedisiplinan guru terhadap miotivasi belajar siswa

Nilai Linear	Nilai Statistik Parametrik	Keterangan
R	,082 ^a	Pola Positif
R square	,007	
F	,254	Pola Pengaruh
Sig. F	,617 ^b	
T	6,952	Signifikansi
Sig. T	0,00	

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui perolehan data koefisien korelasi dengan analisis produk momen Nilai R = 0,082 dan R square = 0,007 memberikan arti bahwa pengaruh kedisiplinan guru (x_1) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang terdapat hubungan positif dan berdasarkan pedoman nilai koefisien korelasi serta kekuatan

hubungan tergolong *rendah* atau *tidak kuat*. Arah hubungan antar variabel di katahui bernilai positif Artinya, jika kedisiplinan guru (x_1) naik maka motivasi belajar (y) juga ikut naik tetapi tingkat pengaruh antar variebel rendah dan tidak kuat.

Tabel. 2. Uji linearitas variabel kedisiplinan guru dengan motivasi belajar

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Kedisiplinan Guru	Between Groups	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	857,058	19	45,108	1,031	,472
			11,509	1	11,509	,263	,614
			845,549	18	46,975	1,074	,436
Within Groups			874,917	20	43,746		
Total			1731,975	39			

Berdasarkan tabel anova di atas yang dilakukan melalui uji prasyarat penelitian linearitas diketahui bahwa pola pengaruh kedisiplinan guru (x_1) terhadap motivasi belajar (y) yaitu berada pada sig. 0.614. Sedangkan kriteria pengujian untuk linearitas adalah jika taraf sig. > 0.05 , jadi taraf sig. Kedisiplinan guru diperoleh $0.614 > 0.05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru (x_1) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang memiliki pola regresi linear.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik inferensial dengan menggunakan rumus regresi bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan guru (x_1) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakang. Berdasarkan tabel *coeficiens* (α) diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,952$. Nilai t_{tabel} dapat dicari diperoleh 1.684 sehingga membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} ternyata $t_{hitung} = 6,952 > t_{tabel} = 1.684$, maka H_0

ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru (x_1) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakang. Berdasarkan teori Dirjen Dikdasmen, diaman salah satu indikator dari kedisiplinan guru adalah adanya program tindak lanjut, salah satu program tindak lanjut yang dimaksud adalah penilaian terhadap hasil belajar peserta didik ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Hamzah. B Uno yang mengatakan bahwa adanya penghargaan dalam belajar. Peserta didik sangat membutuhkan penghargaan baik dalam bentuk pujian maupun dalam bentuk nilai ketika mereka berhasil dengan baik dalam memecahkan suatu permasalahan. Kedua teori yang saling berkaitan ini menunjukkan bahwa semakin baik kedisiplinan seorang pendidik maka akan semakin baik pula motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, Hj. Sitti Husnah. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MTs. As'adiyah Putra 1 Sengkang*, Tesis, 2011.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Hadist Tarbawih*. Jilid I, Cet. III; Pustaka Azzam, 2007.
- Anwar, Muhammad. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PPM*, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2015
- Aritonang, Keret. *Pengaruh Disiplin Kerja dan Kompetensi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di SMP I BPK Penabur*. Edisi IV. Jakarta: Jurnal Pendidikan, 2005.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Asfandiyar, Andi Yudha. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet. III; Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Danim, Sudarwan. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

E Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

------. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*. Cet. IV; Bandung: Rosda Karya, 2009.

------. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet.III; Bandung, Rosda Karya, 2007.

Faizah, Dewi Utami. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi* . Ed. I; Cindy Grafika, 2008.

Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. X; Yogyakarta: Graha Guru, 2015.

------. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. II; Yogyakarta: Graha Guru, 2010.

Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Jaenuddin, Ujang. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Jusmaliana, “*Korelasi Motivasi Belajar dengan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014.
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Khairil, & Danim Sudawan . *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Mangkunegara, A.A.Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja Sekolah Dasar*. Jakarta : Refika Aditama, 2005.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar, Alauddin Press, 2010.
- Musfiqon. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Nurbaeti, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Maros*, Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Rahmah, Dunda. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alqaprint Jatinangor Bekerjasama dengan Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI), 2005.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Sagala, Saiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. V; Bandung: CV. Alvabeta, 2009

Samsuel M , *Jurnal Kepemimpinan Kepala Sekolah Vol 1*. Yogyakarta: UGM, 2007.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmar Fajar, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Cet, VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*. Cet. V; Vol. 14 Jakarta: Lentera Hati, Kementerian al-Quran, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*. Bandung: Alfabeta, 2013.

----- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* Cet.XIII; Bandung: Alfabeta, 2015.

Suherman, Ari & Saondi, Ondi. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sultoni, A. *Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme*. Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 17.

Sutadipura, Balnadi. *Aneka Problema Keguruan*. Cet. IX; Bandung: Ankasa, tt.

Undang-Undang Sisdiknas 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003.

Uno, B. Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Akasara, 2011.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional Ed. II*. Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru, Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Karya Remaja Rosda, tt.